

Kajian Sociolinguistik pada “Nama Orang” di Jawa Timur

Mochamad Faizal Mohtarom^{1*}, Ika Nurhayani², Esti Junining³

Email: faizalmohtar@student.ub.ac.id^{1*}, inurhayani@ub.ac.id², esti@ub.ac.id³

Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Kata Kunci: Pergeseran
nama, makna,
sociolinguistik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna “nama orang” pada masyarakat di Jawa Timur. Makna “nama” orang menjadi penting dilakukan karena terdapat perbedaan pemberian nama dan maknanya antar generasi, yaitu generasi X, Y, Z, dan Alpha. Penelitian ini menggunakan perspektif Sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dengan melakukan penelusuran pada dokumen terkait. Hasil penelitian yaitu pemberian nama di masing-masing generasi, baik X, Y, Z, dan Alpha berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari harapan orang tua atas nama anak yang diberi nama. Harapan orang tua tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu agama, tanggal-bulan kelahiran, dan sosial-budaya serta faktor internal seperti kesukaan orang tua terhadap bahasa atau tokoh dalam kisah tertentu. Kesimpulannya, nama-nama orang Jawa dan maknanya memiliki pergeseran dari generasi ke generasi, baik secara jumlah kata maupun pilihan bahasa. Generasi X relatif lebih sedikit jumlah katanya dibandingkan generasi Y, Z, dan Alpha. Begitu pula generasi Y relatif lebih sedikit dan pendek dibandingkan dengan generasi Z maupun alpha. Dari segi bahasa, tahun kelahiran terbaru yaitu generasi Z dan alpha (1997-sekarang) lebih bervariasi dengan mengadopsi berbagai bahasa asing dibandingkan nama orang Jawa pada generasi sebelumnya (X dan Y).

Key word:

Change of name, meaning,
sociolinguistic.

ABSTRACT

This study aims to analyze the changes in the meaning of "person's name" in East Java Society. The significance of people's "names" holds importance due to differences in naming practices and their meanings across generations, specifically the X, Y, Z, and Alpha generations. A sociolinguistic perspective is employed in this study, utilizing a descriptive qualitative research method. Primary data is collected through interviews and observations, while secondary data is obtained through relevant document searches. The findings reveal that the naming patterns differ for each generation, including X, Y, Z, and Alpha, depending on the parents' expectations for their child's name. These expectations are influenced by external factors such as religion, date and month of birth, and socio-cultural aspects, as well as internal factors such as parents' preferences for specific languages or

characters from certain stories. In conclusion, Javanese names and their meanings have undergone shifts across generations, both in terms of the number of words and language choices. The X generation tends to have fewer words compared to the Y, Z, and Alpha generations. Similarly, the Y generation exhibits relatively fewer and shorter names compared to the Z and Alpha generations. Regarding language, the most recent generations, Z and Alpha (1997-present), incorporate a greater variety of foreign languages into their names compared to the previous generations (X and Y) of Javanese names.

PENDAHULUAN

Secara umum nama orang merupakan tanda atau label yang menunjukkan identitas individu dan membedakan dengan orang lain (Widodo, 2010). Nama orang juga dapat dilihat sebagai produk sosial, karena sebuah kelompok sosial memungkinkan mempunyai ciri yang berbeda dengan kelompok sosial yang lain berdasarkan budaya dan tradisinya (Widodo, 2010). Begitu pula dengan nama orang pada masyarakat Jawa. Nama orang pada masyarakat Jawa memiliki ciri tertentu dan berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Nama orang pada masyarakat Jawa mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada awalnya, nama orang pada masyarakat Jawa cenderung menggunakan bahasa Jawa (Adi, 2016). Belakangan, terdapat fenomena nama orang Jawa mengalami perkembangan dengan mengadopsi bahasa lain, seperti Arab atau Inggris. Berdasarkan hasil penelitian Widodo (2013), nama orang Jawa mempunyai konstruksi dasar yang berupa kata dengan unsur pembentuknya berupa kata tunggal. Nama dengan konstruksi dasar seperti itu populer di tahun 1940-1950, seperti *Slamet* (selamat), *Muji* (memuji), *Darmo* (perbuatan), *Hadi* (Besar), dan lain sebagainya. Kemudian bergeser di tahun 1970-an, penggunaan unsur kata tunggal mulai jarang ditemui, karena telah digabung dengan kata-kata lain, contohnya Sekar Ayu Mustikaningrum, Agung Suryanto, Lintang Pamungkas, dan lain-lain. Unsur-unsur nama Mustikaningrum dan Suryanto berbentuk kelompok kata (frase), dalam arti unsur nama yang berbentuk kata tunggal telah mengalami perubahan menjadi frasa dengan dua atau lebih morfem.

Perubahan bentuk nama-nama orang pada masyarakat Jawa tidak hanya dapat dikaji melalui struktur kebahasaan, tetapi juga dapat dikaji secara *sosiokultural*. Argumen tersebut didukung oleh sebuah penelitian dari Adi (2016) yang menyebutkan bahwa nama merupakan simbol identitas. Nama pribadi melambangkan identitas seorang individu, misalnya ketika seseorang akan menyatakan identitasnya, ia akan menggunakan bantuan sebuah nama (Adi,

2016). Identitas bukanlah kasus yang statis, tetapi dapat berubah seiring waktu. Pergeseran identitas dimungkinkan karena munculnya dinamika sosial, adaptasi multikultural, munculnya klaim kelompok tertentu, dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Wibowo (2001) bahwa nama-nama Jawa akan semakin langka di perkotaan. Bahkan, masyarakat Jawa saat ini mulai mengabaikan nama-nama tradisional Jawa. Keluarga modern saat ini lebih memilih untuk mengadopsi kata-kata asing dari berbagai bahasa.

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian dari Adi (2016) bahwa terdapat pengaruh bahasa Arab pada pemberian nama orang Jawa, karena nama pribadi dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada identitas keagamaan individu, contohnya penggunaan nama depan Muhammad, kemudian Aisyah, Siti, dan Habib. Disamping itu, penggunaan awalan honorifik *Su-* pada nama masyarakat Jawa saat ini dianggap kurang modern, sehingga sudah jarang dijumpai atau didominasi oleh kelompok usia tertentu, seperti *Suhardi*, *Suyono*, *Sudarmaji*, dll. Penggunaan nama orang pada masyarakat Jawa modern saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa barat, seperti *David*, *Alvin*, *Daren*, dan lain sebagainya.

Perubahan bentuk dan makna dari nama-nama orang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pada masa nama itu dimunculkan dan menjadi tren. Penelitian ini berupaya melakukan penelusuran terhadap pergeseran nama dan makna dari masa ke masa. Penelusuran akan dilakukan pada kecenderungan nama masyarakat pada masa 1960-an (generasi x), 1980-1990-an (generasi y/milenial), 2000-an (generasi z), dan generasi 2010-2020 (generasi *alpha*). Pemberian batas masing-masing generasi diharapkan dapat menunjukkan perbedaan pengaruh perubahan sosial-budaya di tiap masanya.

Nama masyarakat Jawa dipilih sebagai fokus kajian dikarenakan masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan nama pada anak. Terdapat kepercayaan terhadap pemberian nama dan makna baik secara filosofis maupun keberuntungan. Bahkan terdapat masa ketika masyarakat Jawa mempercayai mitos mengubah nama anak jika anak mengalami sakit-sakitan, sehingga nama dipercaya dapat membuat anak umur panjang atau sembuh dari sakit (Ngaderi, 2018). Hal itu berbeda dengan beberapa pemberian nama pada budaya masyarakat lain seperti masyarakat Karo. Pemberian nama dimulai sejak bayi melalui ritual lima tahap, yaitu Mbesur-Besuri, Nemani-Tunduh, Man-man, Mindau-Gelar, dan Nagkip-Kempu (Pasaribu, 2021). Atau contoh lain pada Minangkabau atau Batak Toba dimana nama orang didasarkan pada marga. Dikarenakan adanya ritual dan marga, maka

beberapa budaya di Indonesia tidak menganut pergantian nama anak jika sakit seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Oleh sebab itulah penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti dalam kajian linguistik, khususnya tentang nama dan maknanya, dimana terdapat hubungan erat antara bahasa dan masyarakat. Selain itu, karena tidak didasarkan pada marga atau ritual tertentu dalam pemberian nama, maka nama orang pada masyarakat Jawa lebih fleksibel dalam mengadopsi bahasa-bahasa asing, sehingga akan lebih terlihat pergeserannya dari masa ke masa.

Lokasi penelitian ini adalah Jawa Timur yang merupakan salah satu bentuk representasi masyarakat Jawa. Pemilihan lokasi di Jawa Timur karena beberapa pertimbangan, yaitu karakteristik masyarakat Jawa Timur yang bervariasi. Berdasarkan etnografis geososial, setidaknya Jawa Timur terbagi menjadi empat kelompok masyarakat, yaitu Mataraman, Mojopahitan, Blambangan, dan Madura Pesantren (Adianto, 2019). Jawa Timur bagian Barat identik dengan budaya eks Kerajaan Mataram, yaitu Pacitan, Ponorogo, Ngawi, Madiun, dan lain-lain. Masyarakat Mojopahitan identik dengan budaya Kerajaan Majapahit, seperti Surabaya, Malang, Gresik, atau Pasuruan. Masyarakat Blambangan bercorak eks Kerajaan Blambangan, seperti Banyuwangi, Jember, Lumajang. Sedangkan Madura-Pesantren yaitu daerah yang diwarnai tradisi Madura dan Pesantren seperti Madura, Probolinggo, Bondowoso, Situbondo. Argumentasi peneliti dengan memilih Jawa Timur untuk lokasi penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keragaman bahasa sebagai dasar pemilihan nama yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Penelitian mengenai nama di masyarakat Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu, *Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift From Javanese to Arabic* (Adi, 2016), *Naming as a Dynamic Process: The Case of Javanese Personal Names* (Grave, 2011), *Bentuk dan Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Kotagede* (Istiana, 2012), *Javanese Cosmology: Symbolic Transformation of Names in Javanese Novels* (Pamungkas, 2021), *Systematic Features of Javanese Personal Names* (Uhlenbeck, 2015), *Konstruksi Nama Orang Jawa (Studi Kasus Nama Nama Modern di Surakarta)* (Widodo, 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, belum terdapat kajian mengenai adanya pergeseran nama dan makna dalam masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh perbedaan masa nama tersebut muncul. Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016)

memaparkan mengenai pengaruh bahasa Arab dalam penamaan masyarakat Jawa sebagai bentuk penekanan identitas keagamaan. Kemudian penelitian oleh Widodo (2013) yang menjelaskan tentang pembentukan nama-nama Jawa modern dari struktur kebahasaan. Penelitian Uhlenbeck (2015) membahas mengenai ciri khas nama masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh unsur sosial-budaya.

Penelitian di atas terdiri dari penelitian dengan studi lapangan dan studi literatur, berupa novel. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang nama orang pada masyarakat Jawa telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang, namun belum terdapat kajian tentang pergeseran nama orang dan maknanya pada masyarakat Jawa dari masa ke masa. Oleh karena itulah, penelitian ini dapat memberikan kebaruan dalam kajian linguistik mengenai nama orang.

Perbedaan masa dimana nama tersebut dimunculkan merupakan konteks yang mempengaruhi kecenderungan nama orang. Artinya terdapat pola atau tren tertentu tentang pemberian nama seseorang, khususnya pada masyarakat Jawa. Tren pemberian nama tersebut dipengaruhi oleh persepsi dan pemikiran masyarakat yang berada pada masa tersebut, sehingga menjadi menarik ditelusuri bagaimana konteks sejarah, pengetahuan, kepercayaan, sosial, dan budaya untuk “menciptakan” nama. Diharapkan penelitian ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang nama pada masyarakat Jawa dan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu linguistik.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian Sociolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1993). Sementara itu, Fishman (Sumarsono & Pratana, 2002) mengemukakan bahwa sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Lebih lanjut, Hymes (1989) menyatakan bahwa sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut

kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Dari batasan-batasan sosiolinguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Jadi jelas, dalam studi ini segi kebahasaan berkaitan dengan linguistik dan segi kemasyarakatannya berkaitan dengan sosiologi. Berdasarkan hal itulah, penelitian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik sebagai pisau analisis.

Sosiolinguistik sebagai suatu bidang studi bahasa ada karena ada pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa. Istilah masyarakat aneka bahasa mengacu pada kenyataan bahwa di sana ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa (Sumarsono & Pratana, 2002). Menurut Fasold (Chaer & Agustina, 1995) hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa keseluruhan (*whole languages*) yang di dalamnya terdapat seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih tersebut, terdapat tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu, pertama dengan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode (*code-mixing*), artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*variation within the same language*). Batas ketiga pilihan ini kadang-kadang dengan mudah dapat ditentukan, tetapi kadang-kadang agak sukar karena batasnya menjadi kabur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Subyek penelitian ini adalah informan penelitian yaitu orang yang tinggal dan lahir di kota yang telah dipilih sebelumnya. Peneliti menentukan informan dengan cara purposive (secara sengaja), yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik dari sifat-sifat informan tersebut dan snowball. Kriteria informan penelitian ini adalah keterwakilan dari masing-masing generasi, yaitu generasi x, y, z, dan alpha. Wawancara akan dilakukan pada pemilik nama sebagai informan utama dan akan dilakukan triangulasi kepada orang tua atau keluarga yang memberikan nama sebagai informan tambahan.

Obyek penelitian ini adalah nama-nama orang di Jawa Timur. Penelitian ini mengambil lokasi di Jawa Timur dengan mempertimbangkan variasi keragaman bahasa dan budaya yang ada di Jawa Timur. Secara etnografis geososial, Jawa Timur terbagi menjadi empat kelompok masyarakat, yaitu Mataraman, Mojopahitan, Blambangan, Madura-Pesantren. Peneliti akan memilih masing-masing satu kota sebagai perwakilan dari empat kelompok masyarakat. Pemilihan perwakilan satu kota tersebut diharapkan dapat representatif menggambarkan kecenderungan budaya yang mempengaruhi bahasa dalam pemberian nama dan maknanya. Kota yang mewakili Mataraman adalah Nganjuk, Mojopahitan adalah Malang, Blambangan adalah Lumajang, dan Madura-Pesantren adalah Probolinggo.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap simultan, yaitu Reduksi data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2005). Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan hasil data wawancara antar informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut *Beresfod Research* (2021), pengelompokan generasi dibagi menjadi beberapa era, yaitu generasi x, y, z, dan alpha. Generasi x adalah kelahiran 1960-1980 dan berusia 41-61 tahun pada tahun 2021, sedangkan generasi y (milenials) adalah kelahiran 1981-1996 dan berusia 25-40 pada tahun 2021. Generasi z merupakan kelahiran 1997-2012 dan berusia 9-24 tahun pada tahun 2021, dan yang terbaru adalah generasi alpha yang lahir pada tahun 2013-saat ini atau berusia 1-8 tahun di tahun 2021. Berikut merupakan beberapa contoh nama dari masing-masing generasi:

Tabel 1. Nama Orang Jawa Kelahiran 1960-1980 (Generasi x)

Nama	Tahun	Jenis Kelamin	Makna
------	-------	---------------	-------

	Lahir		
Hurief Setiawan	1963	Laki-laki	Hurief = hidup (urip dalam bahasa Jawa), setiawan = setia (Bahasa Jawa)
Suyati	1960	Perempuan	Pandita/bakat alam (Bahasa Jawa)
Muhammad Taufiq	1976	Laki-laki	Muhammad = nama nabi (yang terpuji), Taufik = ramah, pintar (Bahasa Indonesia/serapan Arab)
Artiningsih	1960	Perempuan	Arti = makna, ningsih = dalam kasih (Bahasa Jawa)
Suyono	1960	Laki-laki	Honorifik <i>Su-</i> yang berarti baik, <i>Yono</i> = anak

Sumber: hasil wawancara, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa kategori nama orang Jawa yang lahir pada tahun 1960-1980 atau disebut sebagai generasi x. Kategori pertama, kecenderungan pemilihan nama menggunakan awalan *Su-*. Awalan honorifik *Su-* merupakan morfem, seperti contohnya *Suyono*. Walaupun *Su-* merupakan morfem terikat secara bentuk, namun secara makna dia bebas. *Su-* berasal dari pinjaman bahasa Sansekerta ke Jawa memiliki makna leksikal ‘baik’ atau ‘indah’. *Su-* selalu hadir bersamaan dengan morfem bebas lainnya yang menjadi pengarah pada makna ‘baik’ atau ‘indah’ tanpa mengganggu kejatian makna morfem bebasnya (Sudaryanto, 1990). Seperti halnya nama-nama dengan awalan honorifik *Su-* lainnya, seperti *Suparjo*, *Supriyadi*, *Sudarmi*, dll. *Suparjo* berasal dari kata *Parjo* (keturunan), sehingga bermakna keturunan yang baik, sedangkan *Supriyadi* berasal dari kata *Priya* (anak laki-laki), sehingga berarti anak laki-laki yang baik, dan *Sudarmi* berasal dari kata *Darmi* (perbuatan atau kebajikan), sehingga memiliki arti perbuatan yang baik (jika anak perempuan maka berarti anak perempuan berakhlak baik/mulia).

Kategori kedua adalah nama yang memiliki unsur agama atau kepercayaan. Pemberian nama berdasarkan unsur agama atau kepercayaan ini umumnya menggunakan tokoh-tokoh tertentu yang dijadikan panutan dengan harapan seorang anak yang diberi nama tersebut memiliki perilaku seperti tokoh yang menjadi panutan. Misalnya, nama Muhammad yang berasal dari tokoh nabi dalam Agama Islam. Pemberian nama Muhammad ini juga masih digunakan hingga generas-generasi berikutnya sebagai nama depan. Umumnya nama Muhammad juga akan diikuti dengan pilihan kata yang berasal dari Bahasa Arab, seperti

Muhammad Taufiq, Muhammad Iqbal, Muhammad Aldin, dll. Taufiq memiliki arti pintar dalam bahasa Arab, sedangkan Iqbal berarti kebaikan dalam bahasa Arab, dan Aldin memiliki arti kemuliaan. Selain itu, terdapat unsur nama yang diambil dari sahabat dan sifat nabi, seperti *Sholeh*, *Ismail*, *Siti*, *Saudah* atau unsur nama kebesaran Tuhan seperti *Rohman*, *Rokhim*, *Malik*.

Kategori ketiga adalah nama yang memiliki unsur Jawa dan *Sansekerta*. Seperti contohnya *Suyati* yang memiliki arti Pandita, *Hurief Setiawan* yang memiliki arti hidup dengan kesetiaan, dan *Artiningsih* yang berarti memiliki makna kasih/cinta. Kategori ketiga ini pada umumnya juga menggunakan ejaan lama, seperti *Hurief* (dibaca Hurif), dan contoh lainnya adalah Djoko (dibaca Joko) dalam bahasa Jawa berarti anak laki-laki dan Koesuma (dibaca Kusuma) dalam bahasa Jawa berarti Bunga. Selain itu juga pada generasi x bermunculan nama populer seperti Sri pada anak perempuan yang memiliki arti cantik dalam bahasa Jawa yang diserap dari *Sansekerta Shree*. Nama-nama yang memiliki makna dan unsur bahasa Jawa bertujuan untuk menunjukkan khas kesukuan (Jawa).

Berdasarkan beberapa nama pada generasi x tersebut, dalam kajian Sociolinguistik, kecenderungan pemilihan nama orang didasarkan pada memilih satu variasi bahasa yang sama (*variation within the same language*). Rata-rata nama orang pada generasi x memilih variasi bahasa Jawa atau Sanskerta. Walaupun terdapat penggabungan dua kata dalam nama orang, namun pemilihan variasi bahasanya masih sama, yaitu sama-sama bahasa Jawa atau sama-sama bahasa sansekerta.

Selain itu, pada generasi x juga cenderung melakukan *switching code* atau menggunakan nama orang dengan pemilihan alih kode. Penggunaan kata pada nama orang dimaksudkan untuk menyampaikan maksud dan harapan dari orang tua atas nama tersebut. Sehingga, makna nama orang pada generasi x didasarkan pada keinginan dan harapan orang tua pada sifat, karakter, atau keberuntungan si anak ketika diberi nama dengan bahasa tersebut. Contohnya adalah pemilihan nama “Hurief”, diambil dari bahasa Jawa “Urip”, yang berarti hidup. *Urip* digunakan dalam bahasa sehari-hari dan dialihkodekan sebagai nama orang. Pemberian nama dengan menggunakan istilah sehari-hari tersebut bertujuan agar si anak selalu sehat dan hidup, karena alasan pemberian nama tersebut disebabkan kondisi anak yang ketika lahir selalu sakit-sakitan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh untuk nama orang Jawa dan maknanya pada generasi y, yaitu kelahiran tahun 1981-1996. Pada generasi ini memiliki beberapa ciri nama yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu menggabungkan beberapa kata yang memiliki makna dari bahasa yang berbeda. Sedangkan pada generasi x, kecenderungan pemberian nama dan artinya berasal dari bahasa yang sama jika lebih dari dua kata. Artinya, nama depan dan nama belakang berasal dari bahasa yang sama. Rata-rata, pemberian nama pada orang Jawa di generasi y atau milenials ini relatif lebih panjang atau lebih dari 2 kata. Sudah jarang ditemui pada generasi y ini memberikan nama hanya dengan satu kata atau terdiri dari dua morfem saja seperti nama-nama di generasi x.

Tabel 2. Nama Orang Jawa Kelahiran 1981-1996 (Generasi y)

Nama	Tahun Lahir	Jenis Kelamin	Makna
Dwi Haryanti	1986	Perempuan	Dwi = dua, Haryanti = hidup sederhana
Galih Agusta	1987	Laki-laki	Galih = hati/perasaan, Agusta = bulan agustus
Aisyah Fadila Putri	1991	Perempuan	Aisyah = Istri Nabi, Fadila = perempuan, putri = anak perempuan
Bayu Basudewa	1994	Laki-laki	Bayu = unsur dewa angin, Basudewa = tokoh pewayangan (ayah Krisna)

Sumber: hasil wawancara, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 (empat) kategori pemberian nama orang Jawa kelahiran 1981-1996 atau generasi y. Yang pertama yaitu berdasarkan numerikal, seperti *Dwi* (berarti dua), *Tri* (berarti tiga), *Panca* (berarti lima), *Eka* (berarti satu), *Catur* (berarti empat), dll. Pemberian nama berdasarkan arti nomor tersebut pada umumnya mencerminkan sebagai urutan anak seberapa dari saudara-saudaranya. Jadi, jika anak tersebut bernama *Dwi*, maka dimaknai sebagai anak kedua dari berapa bersaudara. Nama yang memiliki unsur numerikal biasanya diikuti oleh kata lain, baik nama depan maupun nama belakang, sehingga rata-rata pada generasi y ini nama orang Jawa lebih dari satu kata.

Kategori kedua, yaitu nama orang Jawa dengan unsur bulan pada kalender masehi. Contohnya adalah *Agusta*, *Oktora*, *Novi*, *Febri*, *Junio*, *Yanuar*, *April*, *Desi*, dll. Pemberian nama tersebut didasarkan pada bulan kelahiran dari orang yang memiliki nama. Jadi,

contohnya adalah Galih Agusta, maka kemungkinan besar lahir di bulan Agustus, atau Desi Piranti, kemungkinan besar lahir di bulan Desember. Hal tersebut bermakna untuk mempermudah mengingat bulan kelahiran sebagai bulan yang patut untuk disyukuri tiap tahunnya.

Kategori ketiga adalah nama orang Jawa dengan unsur Agama, namun umumnya sudah lebih variatif pemilihan tokoh dan kata-katanya dibandingkan dengan generasi x. Rata-rata nama orang Jawa pada generasi y yang memiliki unsur Agama masih menggunakan tokoh panutan atau yang memiliki makna baik. Seperti contohnya, Aisyah yang diambil dari Istri Nabi, kemudian Fadila yang dalam bahasa Arab berarti perempuan, dan Putri dalam bahasa Indonesia berarti anak perempuan. Perbedaan pemberian nama dengan unsur agama pada generasi x dan y adalah pada generasi x rata-rata tidak digabungkan dengan bahasa lain, sedangkan pada generasi y relatif digabungkan dengan bahasa lain selain Arab. Misalkan Aisyah Fadila Putri merupakan nama dengan gabungan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, Ayu Nihayatul Husna juga merupakan gabungan dari bahasa Jawa dan Arab – Ayu berarti cantik dalam Bahasa Jawa, Nihayatul berarti wanita dalam bahasa Arab, dan Husna berarti terbaik dalam bahasa Arab.

Kategori keempat adalah nama orang Jawa dengan unsur tokoh pewayangan dan dewa-dewa. Pemberian nama dengan unsur ini juga menjadi trend di generasi y dan jarang ditemui di generasi x. Walaupun mungkin di generasi x mulai ada nama-nama dengan unsur dewa atau raja-raja seperti misalkan Wisnu, Sena, Lesmana, dll, namun masih sangat jarang dibandingkan dengan temuan di generasi y. Contoh nama di generasi y yang menggunakan unsur dewa dan tokoh pewayangan adalah Bayu Basudewa, Kanthi Nastiti, Sinta Swastikawara, dsb. Pemberian nama dengan mengadopsi tokoh pewayangan atau dewa-dewa ini umumnya bertujuan agar orang tersebut memiliki karakter dan kepribadian seperti tokoh tersebut. Seperti misalkan Sinta Swastikawara, Sinta merupakan tokoh Istri Rama dalam kisah Ramayana (Hindu). Sinta memiliki paras yang cantik dan lemah lembut. Sehingga, diharapkan dengan memberikan nama Sinta pada anak, maka anak tersebut berparas cantik dan lemah lembut seperti Dewi Sinta. Kecenderungan pemberian nama pada generasi y masih mengacu pada dewa-dewi di kepercayaan Hindu.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai nama orang Jawa dan maknanya pada generasi z yaitu n kelahiran 1997-2012. Pemberian nama orang Jawa pada generasi z ini tidak

jauh berbeda dengan generasi alpha yang lahir pada tahun 2013 hingga saat ini. Sehingga kategorisasi nama akan dijadikan satu di tabel berikut:

Tabel 3. Nama Orang Jawa Kelahiran 1997-2012 (Generasi z) dan alpha (2013-saat ini)

Nama	Tahun Lahir	Jenis Kelamin	Makna
Abbigail Raffa El Marley	2017	Laki-laki	Abbigail = suka cita (al kitab), Raffa = belas kasih (Islam), Marley = pengertian (bahasa Inggris)
Sekar Langit Makahiya	2011	Perempuan	Sekar = bunga, Langit = langit, Makahiya = putri malu
Athena Ghea Putri	2000	Perempuan	Athena = dewi perang (Yunani), Ghea = dewa bumi (Yunani), Putri = anak perempuan
Muhammad Farel Al-Aziz	2012	Laki-laki	Muhammad = nama nabi, Farel = pemberani (Irlandia), Al-Aziz = nama Tuhan yang berarti Perkasa.

Sumber: hasil wawancara, 2022.

Menurut tabel di atas terdapat beberapa pola pemberian nama pada generasi z dan alpha. Yang pertama adalah menggabungkan berbagai unsur bahasa dan biasanya menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti Abbigail Raffa El Marley, Muhammad Farel Al-Aziz. Yang kedua adalah nama lebih dari satu kata, hal ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang rata-rata terdiri dari 2 (dua) atau tiga (tiga) kata, namun pada generasi z dan alpha nama menjadi relatif lebih panjang. Pada generasi z dan alpha masih dijumpai nama dengan unsur agama, tetapi lebih kompleks dengan diksi yang lebih variatif dan digabungkan dengan unsur bahasa lain.

Selain itu, terdapat tren baru dengan menggunakan nama-nama modern yang berasal dari serapan Bahasa Inggris, Bahasa Yunani, ataupun Bahasa Irlandia. Artinya bahwa, nama orang Jawa pada generasi x dan y lebih banyak mengadopsi bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Jawa, Sansekerta, atau Bahasa Indonesia seperti generasi-generasi sebelumnya. Penggunaan pilihan kata yang berasal dari unsur tokoh dewa-dewi atau pewayangan juga dijumpai di generasi z dan alpha, tetapi tidak terbatas pada tokoh di kisah Ramayana. Seperti masuknya unsur penokohan Yunani, Athena, Ghea, Helena, dsb yang digunakan sebagai nama orang Jawa pada generasi z dan alpha. Tujuan pemberian nama

tersebut masih sama dengan generasi sebelumnya, agar orang tersebut memiliki kepribadian seperti tokoh yang dimaksud.

Ada perbedaan kategori pada generasi ini yang juga mulai tren di tahun 2000-an, yaitu nama dengan unsur alam, seperti Bumi, Langit, Samudra, dll. Pemberian nama dengan unsur alam juga digabungkan dengan bahasa-bahasa lain, seperti Jawa, Sansekerta, Inggris, dll. Tujuan pemberian nama orang Jawa pada generasi z dan alpha dengan unsur alam ini bertujuan untuk mengasosiasikan hubungan manusia dengan alam (Widodo, Yussof, & Dakiria, Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya, 2010). Misalkan nama Sekar Langit Makahiya, nama tersebut bermakna bunga di langit yang pemalu. Diharapkan dengan diberikan nama tersebut, maka anak perempuan tersebut menjadi bunga yang menghiasi langit dengan indah namun berkepribadian pemalu dan tidak sombong.

Pada generasi z dan alpha, pemilihan nama orang cenderung menggunakan *mixing code* atau campur kode, yaitu mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu nama orang. Contohnya penggunaan bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Arab atau Bahasa Irlandia dicampur dengan bahasa Arab. Hal tersebut memungkinkan terjadi di generasi z dan alpha, karena rata-rata nama orang pada generasi ini terdiri lebih dari satu kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang nama orang Jawa dan Maknanya, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian nama di masing-masing generasi, baik x, y, z, maupun alpha berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari harapan orang tua atas nama anak yang diberi nama. Harapan orang tua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, diantaranya Agama, tanggal-bulan kelahiran, dan sosial-budaya. Dan juga faktor internal seperti kesukaan orang tua terhadap bahasa atau tokoh dalam kisah tertentu.

Nama-nama orang Jawa dan maknanya memiliki pergeseran dari generasi ke generasi, baik secara jumlah kata maupun pilihan bahasa. Generasi x relatif lebih sedikit jumlah katanya dibandingkan generasi y, z, dan alpha. Begitu pula generasi y relatif lebih sedikit dan pendek dibandingkan dengan generasi z maupun alpha. Dari segi bahasa, tahun kelahiran terbaru yaitu generasi z dan alpha (1997-sekarang) lebih bervariasi dengan mengadopsi berbagai bahasa asing dibandingkan nama orang Jawa pada generasi sebelumnya (y dan z) yang mengadopsi bahasa Jawa, Indonesia, Sansekerta, dan bahasa asing yang umumnya digunakan adalah bahasa Arab. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran pergeseran nama orang Jawa dan maknanya di berbagai generasi, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah pada pengembangan kajian Sosiolinguistik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran makna “nama orang” pada masyarakat di Jawa Timur ini konteks sosial-budaya yang mempengaruhi pemberian dan pergeseran nama orang kurang memiliki kekhasan budaya Jawa. Oleh sebab itu, maka disarankan pada peneliti selanjutnya dapat memilih lokasi yang kental dengan budaya Jawa seperti Yogyakarta atau Solo. Pemilihan lokasi menjadi penting, karena kajian sosiolinguistik melihat pemilihan bahasa dipengaruhi pada konteks sosial-budaya. Dengan memilih lokasi yang memiliki budaya Jawa yang kental, diharapkan hasil penelitian memiliki variasi yang lebih kompleks dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, E. K. (2016). Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift From Javanese to Arabic. *Lingua Cultura*, 117-122.
- Adianto, M. R. (2019). Tantangan Penguatan Muatan Lokal Jawa Timuran dalam Pendidikan Bahasa Berbasis Ekologi. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran* (pp. 227-236). Jember: Jurnal Unej.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grave, J.-M. d. (2011). Naming as a Dynamic Process: The Case of Javanese Personal Names. *Indonesia and The Malay World*, 69-88.
- Hymes, D. (1989). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvanis Press.
- Istiana. (2012). *Bentuk dan Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngaderi, T. B. (2018, 10 17). *Ganti Nama, Anak Sakit-sakitan Jadi Sembuh?* Retrieved from Kompasiana.com.
- Pamungkas, O. Y. (2021). Javanese Cosmology: Symbolic Transformation of Names in Javanese Novels. *African Journal Online*, 1-7.
- Pasaribu, M. (2021). *Makna Nama Orang Masyarakat Karo di Kecamatan Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang: Kajian Antropolinguistik*. Retrieved from repositori.usu.ac.id.

- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, & Pratana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Uhlenbeck, E. M. (2015). Systematic Features of Javanese Personal Names. *Routledge*, 321-335.
- Wibowo, R. M. (2001). Nama Diri Etnik Jawa. *Humaniora*, 82-91.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa (Studi Kasus Nama Nama Modern di Surakarta). *Humaniora*, 82-91.
- Widodo, S. T., Yussof, N., & Dakiria, H. (2010). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *International Journal of the Malay World and Civilization*, 259-277.